

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP EARNINGS MANAGEMENT SERTA DAMPAKNYA TERHADAP EARNINGS QUALITY

Arbaleta Griselda*
Julianti Sjarief †

ABSTRACT

This research is conducted to analyze the effect of company size and corporate governance (proportion of independent commissioner and size of board of directors) on earnings management and its impact on earnings quality. This test consists of two research models. The first research model analyzes the effect of company size, proportion of independent commissioner, and size of board of directors on earnings management, while the second research model analyzes the effect of earnings management on earnings quality. The objects of this research are manufacturing companies that are listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2017. The number of samples used for the first research model is 194 sample data and the second research model is 181 sample data. This study was conducted by using multiple linear regression analysis on the first research model and simple regression analysis on the second research model. The result of the first research model analysis is rejected shows that company size has effect on earnings management, but negative. While the proportion of independent commissioners and the size of the board of directors has no effect on earnings management variable. And then, the result of the second research model analysis shows that earnings management has a negative effect on earnings quality.

Keywords: *company size, proportion of independent commissioner, size of board of directors, earnings management, earnings quality.*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban atau cara komunikasi manajemen kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) agar para *stakeholder* dapat melihat bagaimana kinerja perusahaan. *Earnings* atau laba merupakan komponen keuangan yang menjadi pusat perhatian sekaligus dasar pengambilan putusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya untuk

* Alumni Fakultas Ekonomi Unika Atma Jaya, Jakarta

† Fakultas Ekonomi Unika Atma Jaya, Jakarta, email: julianti.sjarief@atmajaya.ac.id

digunakan dalam menilai kinerja perusahaan dan sebagai dasar untuk memberikan bonus kepada manajer (Tyasari, 2009). Karena itulah, sangat memungkinkan untuk terjadi tindakan manajemen laba (*earnings management*).

Dalam praktik, para manajer dapat memilih kebijakan akuntansi sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Oleh sebab itu, sangat wajar apabila para manajer memilih berbagai kebijakan untuk memengaruhi laba dan memaksimalkan kepentingannya. Hal inilah yang disebut oleh Scott (2015) sebagai *earnings management*. *Earnings management* dapat timbul akibat asimetri informasi (*information asymmetry*) ataupun adanya konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*).

Dengan banyaknya praktik *earnings management* yang terjadi, para pengguna laporan keuangan tidak yakin atau ragu-ragu terhadap keandalan dan kualitas laba (*earnings quality*) perusahaan. Hal itu berarti *earnings management* dapat memengaruhi *earnings quality*. Hasil penelitian Gunarianto, Tahir, dan Puspitosarie (2014) menunjukkan bahwa *earnings management* memengaruhi *earnings quality* secara positif. Khaksarian (2013) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara *earnings management* dan *earnings response coefficient* yang merupakan proksi dari *earnings quality*. Penelitian Aryani (2015) menunjukkan bahwa *earnings management* tidak memengaruhi *earnings quality*.

Solla (2010, diacu dalam Nur, Oktaviani, dan Ratnawati, 2015) menyatakan bahwa ada tuntutan publik yang berkembang seiring dengan maraknya kasus-kasus penyimpangan korporasi yang terjadi di seluruh dunia selama beberapa dekade terakhir ini, yaitu agar bisnis dijalankan secara bersih dan bertanggung jawab. Salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan tata pengelolaan perusahaan yang baik atau yang dikenal dengan *good corporate governance*.

Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan kualitas laporan keuangan akan dinilai baik oleh investor. Unsur dan mekanisme *corporate governance* dapat meningkatkan *earnings quality* serta akan mengontrol sifat dan motivasi manajer dalam melaksanakan pekerjaan. Oleh karena itu, implikasi yang timbul dari adanya *good corporate governance* yang kuat di suatu perusahaan

diduga akan memengaruhi hubungan *earnings management* dan *earnings quality* (Rifani, 2013).

Salah satu unsur *corporate governance* adalah dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Anwar dan Anugrah (2015) mengemukakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh secara negatif pada *earnings management* perusahaan. Dewi dan Khoiruddin (2016) mengatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan pada *earnings management*. Namun, hasil penelitian Siregar dan Utama (2005) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen terbukti tidak berpengaruh pada *earnings management*.

Selain dewan komisaris independen, unsur lain dari *corporate governance* adalah dewan direksi. Menurut Undang-Undang No. 40 Tahun 2007, direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan, sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Chtourou, Bédard, dan Courteau (2001) menemukan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh secara negatif pada *earnings management*. Mdiastuty dan Machfoedz (2003) membuktikan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif pada *earnings management* dalam penelitiannya. Berbeda dengan kedua hasil penelitian tersebut, Oktaviani (2015) menemukan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh pada praktik *earnings management*.

Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat memengaruhi *earnings management*. Siregar dan Utama (2005) menemukan bahwa variabel ukuran perusahaan secara konsisten mempunyai pengaruh negatif terhadap *earnings management* yang dilakukan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar

dan Anugrah (2015) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan dan *earnings management*. Namun, hasil penelitian Gunawan, Darmawan, dan Purnamawati (2015) mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *earnings management*.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dilakukan dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap *Earnings Management* serta dampaknya terhadap *Earnings Quality*”.

2. TINJAUAN LITERATUR

Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan antara *agent* (yang melakukan jasa atas nama *principal*) dan *principal* (yang mendelegasikan beberapa otoritas pengambilan putusan kepada *agent*). Di dalam teori ini diasumsikan bahwa *principal* dan *agent* sama-sama memaksimalkan kepentingannya sehingga *agent* mungkin tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* dan menimbulkan *conflict of interest*.

Perilaku oportunistik dari *agent*, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*, menimbulkan *agency problem*. *Agency problem* akan menimbulkan *agency cost*. Untuk meminimalkan *agency cost*, dibentuk *corporate governance* sebagai pengawas. Pengawasan tersebut dilakukan oleh dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan komite audit. Manajer sebagai *agent* memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerja yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari *principal* (Wahyuni & Muslim, 2010). *Earnings management* dapat timbul akibat adanya asimetri informasi (*information asymmetry*) ataupun konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent* ini dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh *principal*.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala berdasarkan klasifikasi besar atau kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Dari ketiga variabel ini, nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai kapitalisasi pasar dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan (Sudarmadji & Sularto, 2007).

Good Corporate Governance

OECD (2004, diacu dalam Yoviaal, 2015) mengatakan bahwa *corporate governance* adalah seperangkat tata hubungan di antara manajemen, direksi, dewan komisaris, pemegang saham, dan para *stakeholder* lainnya yang mengatur dan mengarahkan kegiatan perusahaan. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006), ada lima asas *good corporate governance* yang diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan *stakeholders*, yakni *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency*, dan *fairness*.

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014, jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Ukuran Dewan Direksi

Menurut Undang-Undang No. 40 Tahun 2007, direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan, sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Peran dewan direksi adalah memantau dan mendisiplinkan

manajemen perusahaan; dengan demikian ia memastikan bahwa para manajer mementingkan kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, dewan direksi memainkan peran pengawasan yang penting dalam mengontrol kualitas dan keandalan pelaporan keuangan (Siam, Laili, & Khairi, 2014).

Earnings Management

Earnings management adalah pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer, atau tindakan yang memengaruhi laba, untuk mencapai beberapa tujuan tertentu dari pelaporan laba (Scott, 2015). Scott (2015) juga mengemukakan ada beberapa pola *earnings management*, yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*. Ada lima teknik *earnings management* menurut Stice, Stice dan Skousen (2010), yaitu *strategic matching*, *change in methods or estimates with full disclosure*, *change in methods or estimates with little or no disclosure*, *non-GAAP accounting*, dan *fictitious transactions*.

Earnings Quality

Menurut Sukmawati, Kusmuriyanto, dan Linda (2014), *earnings quality* adalah laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. *Earnings quality* dapat dikatakan rendah jika laba yang disajikan tidak sesuai dengan laba yang sebenarnya sehingga informasi yang diperoleh dari laporan laba menjadi bias dan berdampak menyesatkan investor dan kreditor dalam pengambilan putusan. *Earnings quality* juga dinyatakan sebagai kemampuan informasi laba memberikan respon kepada pasar. Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*). Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *earnings response coefficients* (ERC) menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas (Wahyuni & Muslim, 2010).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Earnings Management*

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang tercermin dari nilai total aktiva perusahaan pada neraca akhir tahun yang diukur dengan logaritma natural (ln) dari total aktiva (Sujoko & Soebiantoro, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Ali, Noor, Khurshid, dan Mahmood (2015)

menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan dan *earnings management*. Alasannya adalah perusahaan menghadapi banyak tekanan dari investor dan analis keuangan untuk menunjukkan laba yang positif atau kenaikan laba. Selain itu, perusahaan besar mempunyai kekuatan tawar yang lebih besar untuk bernegosiasi dengan auditor, lebih banyak perlakuan atas transaksi yang mereka miliki, dan manajemen yang lebih kuat sehingga membuat perusahaan lebih mudah untuk melakukan *earnings management*.

Penelitian yang dilakukan oleh Anwar dan Anugrah (2015) juga menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan dan *earnings management*. Demikian pula dengan hasil penelitian Kim, Liu, dan Rhee (2003) yang menemukan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan semakin besar pula kemungkinan untuk terjadi *earnings management*.

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *earnings management*.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap *Earnings Management*

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan harus berfungsi dan bertanggung jawab secara kolektif untuk mengawasi dan menyarankan dewan direksi dan memastikan bahwa perusahaan menerapkan *good corporate goverance*. Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Anwar dan Anugrah (2015) serta Nasution dan Setiawan (2007) mengemukakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh secara negatif pada *earnings management* perusahaan. Keberadaan dewan komisaris independen diharapkan dapat meminimalisasi praktik *earnings management* karena dewan komisaris independen berfungsi untuk mengawasi dan memberikan saran kepada dewan direksi serta memastikan bahwa perusahaan menerapkan *good corporate goverance*. Menurut Jao dan Pagalung (2011), salah satu penerapan *corporate goverance* yang dapat dilakukan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan adalah melalui peran pengawasan oleh dewan komisaris.

H₂: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif pada *earnings management*.

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap *Earnings Management*

Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil putusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Hasil penelitian Daghsni, Zouhayer, dan Mbarek (2016) mengenai hubungan ukuran dewan direksi dan *earnings management* menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif pada *earnings management*. Artinya, semakin banyak dewan direksi, hal itu akan meningkatkan fungsi pengawasan terhadap manajemen sehingga dapat mengurangi praktik *earnings management*. Chtourou, Bédard, dan Courteau (2001) juga menemukan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh secara negatif pada *earnings management*. Dewan direksi memainkan peran pengawasan yang penting dalam mengontrol kualitas dan keandalan pelaporan keuangan (Siam, Laili, & Khairi, 2014).

H₃: Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif pada *earnings management*.

Pengaruh *Earnings Management* terhadap *Earnings Quality*

Laba yang lebih berkualitas memberikan lebih banyak informasi tentang kinerja keuangan perusahaan yang relevan dengan putusan spesifik yang dibuat oleh pembuat keputusan tertentu (Dechow, Ge & Schrand, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Muslim (2010) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *earnings management* dan *earnings quality*. Hal itu berarti semakin banyak *earnings management* yang dilakukan, *earnings quality* yang dihasilkan semakin rendah karena informasi yang diperoleh dari laba sudah terdistorsi dan tidak mencerminkan *earnings quality* yang sebenarnya sehingga dapat menyebabkan pengambilan putusan yang salah.

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Gunarianto, Tahir, dan Puspitosarie (2014) serta penelitian Khaksarian (2013) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara *earnings management* dan *earnings response*

coefficient yang merupakan proksi dari *earnings quality*. Rifani (2013) menyatakan bahwa dasar akrual yang dianut dalam standar akuntansi masih memungkinkan dilakukan tindakan *earnings management* yang tingkatannya tergantung pada motif atau tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen perusahaan. H₄: *Earnings management* berpengaruh negatif pada *earnings quality*.

3. METODE PENELITIAN

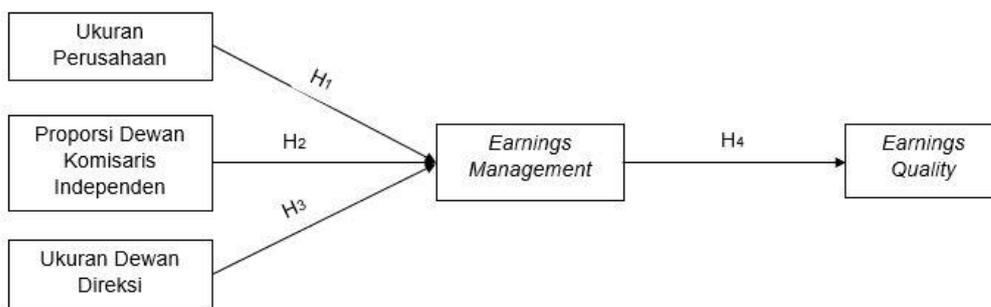
Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan selama tiga tahun, yaitu mulai tahun 2015 sampai tahun 2017. Data yang digunakan bersifat *cross section*; dengan demikian satu data perusahaan pada tahun pengamatan tertentu akan dihitung sebagai satu sampel. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling* dengan bantuan *software Statistical Package for Social Sciences (SPSS) Statistics* versi 23. Untuk penelitian ini, penulis mengambil 194 data perusahaan untuk model penelitian pertama dan 181 data perusahaan untuk model penelitian kedua sebagai sampel penelitian. Jumlah data untuk kedua model penelitian berbeda karena untuk penelitian ini, jika digunakan sampel yang sama, hasil uji normalitas akan menunjukkan data tidak terdistribusi dengan normal. Pengambilan sampel tersebut dilakukan setelah membuang data *outlier* dan melakukan transformasi data untuk membuat data terdistribusi dengan normal.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini dibagi dalam dua model penelitian. Untuk model penelitian pertama, variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan direksi, sedangkan variabel dependennya adalah *earnings management*. Model penelitian kedua menggunakan *earnings management* sebagai variabel independen dan *earnings quality* sebagai variabel dependen.

Dalam menguji data sekunder yang telah diperoleh, penulis menggunakan teknik analisis data statistika deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi, dan uji *goodness of fit*. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi (Ghozali, 2016). Adapun analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda (*multiple regression analysis*). Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk model penelitian pertama dan analisis regresi sederhana untuk model penelitian kedua. Secara statistik, *goodness of fit* dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5%. Alat bantu analisis statistic yang digunakan adalah program IBM SPSS Statistics 23.



Gambar 1: Model penelitian

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Penelitian ini menggunakan nilai aktiva untuk mengukur ukuran perusahaan karena nilai aktiva relatif lebih stabil (Sudarmadji & Sularto, 2007). Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Assets}$$

Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI)

PDKI merupakan persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan

(Ujiyantho & Pramuka, 2007). Dengan demikian, PDKI dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$PDKI = \frac{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Dewan Komisaris}}$$

Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Ukuran dewan direksi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Dewan Direksi} = \Sigma \text{Anggota Dewan Direksi Perusahaan}$$

Earnings Management

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *discretionary accruals* (DA) dari *Modified Jones Model* sebagai proksi untuk *earnings management* yang dikemukakan oleh Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995). Adapun langkah-langkah untuk menghitung DA adalah sebagai berikut.

1. Menghitung *total accrual* (TAC)

Berikut adalah rumus untuk menghitung TAC:

$$TAC_t = NI_t - CFFO_t$$

Keterangan:

TAC_t : *total accrual* pada tahun t

NI_t : laba bersih pada tahun t

CFFO_t : *cash flow from operation* pada tahun t

2. Mengestimasi nilai TAC pada persamaan regresi untuk memperoleh koefisien regresi

Nilai TAC yang sudah diperoleh pada langkah sebelumnya dimasukkan ke dalam persamaan *Ordinary Least Square* berikut:

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_2 \frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} + \beta_3 \frac{PPE_t}{TA_{t-1}}$$

Keterangan:

TA_{t-1} : *total asset* perusahaan pada tahun t-1

- ΔREV_t : selisih antara *net sales* tahun t dengan *net sales* tahun t-1
 PPE_t : *gross property, plant, and equipment* pada tahun t.
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisien regresi dari persamaan

3. Menghitung *nondiscretionary accruals* (NDA)

Nondiscretionary accruals (NDA) dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$NDA_t = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_2 \left[\frac{(\Delta REV_t - \Delta REC_t)}{TA_{t-1}} \right] + \beta_3 \frac{PPE_t}{TA_{t-1}}$$

Keterangan:

- NDA_t : *nondiscretionary accruals* pada tahun t
 ΔREC_t : selisih antara *accounts receivable* tahun t dengan *accounts receivable* tahun t-1

4. Menghitung *discretionary accruals* (DA)

Perhitungan *discretionary accruals* (DA) dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$DA_t = \frac{TAC_t}{TA_{t-1}} - NDA_t$$

Keterangan:

- DA_t : *discretionary accruals* pada tahun t

Earnings Quality

Earnings quality dapat diukur dengan *earnings response coefficient* (ERC). Adapun langkah-langkah untuk menghitung ERC menurut Murwaningsih (2007) adalah sebagai berikut:

1. Menghitung *abnormal return*

Hartono (2000, diacu dalam Suaryana, 2005) mengatakan bahwa *abnormal return* merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal. *Abnormal return* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$Ab(R) = R_{i,t} - E(R_t)$$

Keterangan:

- $Ab(R)$: *abnormal return* perusahaan i periode t
 $R_{i,t}$: *actual return* perusahaan i pada periode ke-t
 $E(R_t)$: *expected return* perusahaan i pada periode ke-t

Untuk mendapatkan *abnormal return*, harus mencari *actual return* dan *expected return* terlebih dahulu.

- a. Pendapatan saham yang sebenarnya (*actual return*)

Actual return diperoleh dari perhitungan berikut:

$$R_{it} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

P_t : harga saham pada periode t

P_{t-1} : harga saham pada periode t-1

- b. Pendapatan saham yang diharapkan (*expected return*)

Expected return dihitung dengan menggunakan rumus *capital asset pricing model* (CAPM) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$E(R_t) = R_f + [E(R_m) - R_f] \times \beta_t$$

Keterangan:

R_f : tingkat *return* bebas risiko (*risk-free rate*)

$E(R_m)$: *expected return* dari *portfolio* pasar

β_t : risiko sistematis dari saham i terhadap *portfolio* pasar

Cara mengitung *expected return* dari *portfolio* pasar ($E(R_m)$) adalah sebagai berikut:

$$E(R_m) = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

$IHSG_t$: Indeks Harga Saham Gabungan pada periode t

$IHSG_{t-1}$: Indeks Harga Saham Gabungan pada periode t-1

Risiko sistematis dari saham tertentu terhadap *portfolio* pasar (β_i) dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\beta_t = \frac{Cov(R_t, R_m)}{\sigma_m^2}$$

Keterangan:

$Cov(R_t, R_m)$: *covariance* R_t, R_m

σ_m^2 : variance dari return portfolio pasar

2. Menghitung *cumulative abnormal return* (CAR)

Cumulative abnormal return (CAR) merupakan proksi dari reaksi pasar atau harga saham dapat dihitung dengan rumus:

$$CAR_{i,t} = \sum Ab(R)$$

Keterangan:

$CAR_{i,t}$: *abnormal return* kumulatif perusahaan i selama periode t

3. Menghitung *unexpected earnings* (UE)

Unexpected earnings (UE) dapat dihitung dengan rumus:

$$UE_{i,t} = \frac{(ES_{i,t} - ES_{i,t-1})}{ES_{i,t-1}}$$

Keterangan:

$UE_{i,t}$: *unexpected earnings* perusahaan i pada periode t

$ES_{i,t}$: laba akuntansi perusahaan i pada periode t

$ES_{i,t-1}$: laba akuntansi perusahaan i pada periode t-1

4. Menghitung ERC

ERC merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara hubungan CAR dan UE. ERC akan dihitung dari *slope* α_1 pada hubungan CAR dengan UE (Teets & Wasley, 1996). Berikut adalah rumus untuk perhitungan ERC:

$$CAR_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

α_1 : *earnings response coefficient*

ε_{it} : komponen *error* dalam model atas perusahaan i pada periode t

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Berikut ini adalah hasil statistika deskriptif dari model penelitian pertama yang dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1
Statistika Deskriptif Model Penelitian Pertama

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|-----|------------|------------|------------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Size | 194 | 25,2155733 | 33,3201839 | 28,3938295 | 1,5348254 |
| PDKI | 194 | 0,00% | 80,00% | 40,1060% | 10,51822% |
| BOD | 194 | 2 | 16 | 5,23 | 2,543 |
| EM | 194 | -5,7102542 | -,1830128 | -3,1775169 | 1,0229627 |
| Valid N (listwise) | 194 | | | | |

1. Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan memiliki rata-rata nilai logaritma natural sebesar 28,3938295 yang termasuk ukuran perusahaan besar.

2. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki rata-rata sebesar 40,1060% yang termasuk dalam kategori cukup tinggi. Angka ini berada di atas ketentuan minimal yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan mengenai jumlah komisaris independen, sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

3. Ukuran Dewan Direksi

Mayoritas perusahaan memiliki jumlah dewan direksi sebanyak 4--6 orang, yaitu sebanyak 76 perusahaan atau 39,18% dari total sampel.

Earnings Management

Variabel *earnings management* memiliki rata-rata sebesar -3,1775169 yang termasuk kategori cukup tinggi

Tabel 2
Statistika Deskriptif Model Penelitian Kedua

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|-----|------------|-----------|-----------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| EM | 181 | ,0160814 | ,9672361 | ,2328418 | ,1441226 |
| EQ | 181 | -3,0181717 | 1,0133277 | -,8937465 | ,7606759 |
| Valid N (listwise) | 181 | | | | |

4. Earnings Management

Variabel *earnings management* memiliki rata-rata sebesar 0,2328418 yang termasuk kategori cukup rendah

5. Earnings Quality

Variabel *earnings quality* memiliki rata-rata sebesar -0,8937465 yang termasuk kategori cukup rendah

Uji Asumsi Klasik

Berikut adalah hasil analisis uji asumsi klasik yang telah dilakukan.

1. Uji Normalitas

Nilai signifikansi model penelitian pertama dan kedua untuk uji normalitas berturut-turut adalah 0,200 dan 0,085. Nilai signifikansi yang diperoleh ini lebih besar daripada nilai signifikansi yang ditetapkan, yaitu 5% atau 0,05. Oleh karena itu, data pada model penelitian pertama dan model penelitian kedua terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinieritas

Seluruh variabel independen dalam model penelitian pertama dan model penelitian kedua memiliki nilai *tolerance* lebih besar daripada 0,10 dan nilai VIF lebih kecil daripada 10. Nilai *tolerance* dan VIF untuk variabel ukuran perusahaan adalah 0,647 dan 1,545, untuk variabel proporsi dewan komisaris independen adalah 0,999 dan 1,001, untuk variabel ukuran dewan direksi adalah 0,648 dan 1,544, dan untuk variabel *earnings management* adalah 1 dan 1. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi antarvariabel independen dalam model penelitian pertama dan kedua.

3. Uji Heteroskedastisitas

Nilai signifikansi yang diperoleh dari uji heteroskedastisitas untuk variabel ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan *earnings management* berturut-turut sebesar 0,943, 0,245, 0,075, dan 0,116. Nilai signifikansi variabel independen model penelitian pertama dan kedua lebih besar daripada nilai signifikansi yang ditentukan, yaitu 5%

atau 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada model penelitian pertama dan kedua tidak terjadi heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Nilai Durbin-Watson yang diperoleh untuk model penelitian pertama adalah 2,140. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson, yaitu dl sebesar 1,7337 dan du sebesar 1,7965. Nilai Durbin-Watson tersebut berada di antara nilai du dan 4-du ($1,7965 < 2,140 < 2,2035$). Kemudian, nilai Durbin-Watson model penelitian kedua adalah 2,039. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson, yaitu dl sebesar 1,7457 dan du sebesar 1,7679. Nilai Durbin-Watson tersebut berada di antara nilai du dan 4-du ($1,7679 < 2,039 < 2,2321$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model penelitian pertama dan kedua.

Uji *Goodness of Fit*

Berikut adalah hasil analisis uji *goodness of fit* yang telah dilakukan.

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai *adjusted R Square* model penelitian pertama sebesar 0,053, artinya 5,3% variasi dari *earnings management* sebagai variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independennya, yaitu ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan direksi, sedangkan sisanya sebesar 94,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian pertama. Kemudian, nilai *adjusted R Square* model penelitian kedua sebesar 0,018, artinya 1,8% variasi dari *earnings quality* sebagai variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independennya, yaitu *earnings management*, sedangkan sisanya sebesar 98,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian kedua.

2. Uji Global (Uji Statistik F)

Nilai signifikansi F yang diperoleh untuk model penelitian pertama adalah 0,004 dan model penelitian kedua adalah 0,038. Kedua nilai signifikansi F ini lebih kecil daripada nilai signifikansi yang ditetapkan sebesar 5% atau 0,05, artinya untuk model penelitian pertama variabel ukuran perusahaan, proporsi

dewan komisaris independen, dan ukuran dewan direksi secara bersama-sama berpengaruh pada *earnings management* dan untuk model penelitian kedua memenuhi syarat *fit model* secara keseluruhan, yaitu variabel *earnings management* berpengaruh pada *earnings quality*.

3. Uji Individual (Uji Statistik t)

Hasil uji statistik t dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Statistik t Model Penelitian Pertama dan Kedua

| Model Penelitian | Variabel | Unstandardized Coefficients β | Sig. |
|------------------|-------------------------------------|-------------------------------------|-------|
| Pertama | Ukuran perusahaan | -0,167 | 0,004 |
| Pertama | Proporsi Dewan Komisaris Independen | -0,082 | 0,904 |
| Pertama | Ukuran Dewan Direksi | -0,006 | 0,865 |
| Kedua | <i>Earnings management</i> | -0,814 | 0,038 |

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Earnings Management*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh untuk variabel ukuran perusahaan adalah 0,004 dan nilai β pada kolom *unstandardized coefficients β* bernilai negatif sebesar -0,167. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_1 ditolak. Dengan demikian, variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap *earnings management* yang dilakukan perusahaan.

Menurut penulis, hal ini dapat dikaitkan dengan *agency theory*. Pengguna laporan keuangan antara lain manajer, investor, kreditor, dan pemerintah. Di antara pihak-pihak ini, sangatlah mungkin untuk terjadi konflik kepentingan. Konflik ini biasanya akan mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan *earnings management* agar dapat memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Rachadi (2009) serta Manullang (2015), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif pada *earnings management*. Perusahaan yang besar akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan

keuangan dan cenderung melaporkan kondisi keuangan dengan akurat karena lebih diperhatikan oleh masyarakat. Perusahaan kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan *earnings management* dengan melaporkan laba yang lebih besar sehingga dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih bagus (Jao & Pagalung, 2011). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005) yang menemukan bahwa variabel ukuran perusahaan secara konsisten mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *earnings management* yang dilakukan perusahaan.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali, Noor, Khurshid, dan Mahmood (2015) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan dan *earnings management* dan juga hasil penelitian Gunawan, Darmawan, dan Purnamawati (2015) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *earnings management*.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap *Earnings Management*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh untuk variabel proporsi dewan komisaris independen adalah 0,904, artinya H_2 ditolak. Dengan demikian, variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada variabel *earnings management*.

Data penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa angka *discretionary accruals* berbeda-beda untuk setiap perusahaan dengan proporsi dewan komisaris independen yang berbeda. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen tidak menunjukkan *discretionary accruals* yang semakin tinggi ataupun semakin rendah, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Agustia (2013) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada *earnings management*. Pengangkatan komisaris independen mungkin hanya dilakukan perusahaan untuk pemenuhan regulasi, tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* di dalam perusahaan (Siregar & Utama, 2005). Yendrawati (2015) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada *earnings management*. Hal

tersebut disebabkan penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan sekadar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2015) menemukan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh pada praktik *earnings management*.

Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar dan Anugrah (2015) serta Nasution dan Setiawan (2007) yang mengemukakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh secara negatif pada *earnings management* perusahaan. Begitu pula dengan penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang membuktikan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif pada *earnings management* dalam penelitiannya.

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap *Earnings Management*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh untuk variabel ukuran dewan direksi adalah 0,865, artinya H_3 ditolak. Dengan demikian, variabel ukuran dewan direksi tidak berpengaruh pada variabel *earnings management*.

Sesuai dengan data yang diperoleh, angka *discretionary accruals* berbeda-beda untuk setiap perusahaan yang ada di dalam sampel penelitian, baik dengan ukuran dewan direksi yang sama maupun berbeda. Semakin tinggi ukuran dewan direksi tidak menunjukkan angka *discretionary accruals* yang semakin tinggi ataupun semakin rendah. Semakin rendah ukuran dewan direksi juga tidak menunjukkan angka *discretionary accruals* yang semakin rendah ataupun semakin tinggi. Hasil penelitian itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan Oktaviani (2015) serta Anwar dan Anugrah (2015) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh pada praktik *earnings management* karena ukuran dewan direksi tidak mampu menjamin keefektifan dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Daghsni, Zouhayer, dan Mbarek (2016) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif pada *earnings management* serta penelitian yang dilakukan oleh Chtourou, Bédard, dan Courteau (2001) yang juga menemukan bahwa

ukuran dewan direksi berpengaruh negatif pada *earnings management*. Juga penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang membuktikan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif pada *earnings management* dalam penelitiannya.

Pengaruh *Earnings Management* terhadap *Earnings Quality*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh untuk variabel *earnings management* adalah 0,038, artinya H_4 tidak dapat ditolak. Kemudian, nilai β pada kolom *unstandardized coefficients* β bernilai negatif sebesar -0,814. Hasil itu menunjukkan bahwa *earnings management* yang dilakukan perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap *earnings quality*, artinya semakin tinggi tingkat *earnings management* semakin rendah tingkat *earnings quality* yang dilaporkan.

Adanya praktik *earnings management* mengakibatkan penurunan kualitas dari laba yang akan dilaporkan. Laba yang berkualitas adalah angka laba yang tidak mengandung manipulasi oleh pihak manajemen sehingga informasi yang terkandung dalam laba yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut tidak menyesatkan para pengguna serta dapat digunakan sebagai dasar pengambilan putusan yang tepat (Wahyuni & Muslim, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni dan Muslim (2010) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *earnings management* dan *earnings quality*. Artinya, semakin banyak *earnings management* yang dilakukan, *earnings quality* yang dihasilkan semakin rendah karena informasi yang diperoleh dari laba sudah terdistorsi dan tidak mencerminkan *earnings quality* yang sebenarnya sehingga dapat menyebabkan pengambilan putusan yang salah. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabrina (2013) dan Khaksarian (2013) yang menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara *earnings management* dan *earnings response coefficient* yang merupakan proksi dari *earnings quality*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunarianto, Tahir, dan Puspitosarie (2014) yang menunjukkan bahwa *earnings management* memengaruhi *earnings quality* secara positif dan juga hasil

penelitian Aryani (2015) yang menunjukkan bahwa *earnings management* tidak memengaruhi *earnings quality*.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada variabel *earnings management* sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 ditolak.
2. Variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada variabel *earnings management* sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 ditolak.
3. Variabel ukuran dewan direksi tidak berpengaruh pada variabel *earnings management* sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 ditolak.
4. Variabel *earnings management* berpengaruh negatif pada variabel *earnings quality* sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 tidak dapat ditolak.

Penelitian ini memiliki keterbatasan kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen yang dapat dilihat dari *Adjusted R Square* model penelitian pertama sebesar 5,3% dan model penelitian kedua sebesar 1,8%.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut.

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan perusahaan dari sektor industri selain sektor industri manufaktur atau tetap dapat dilakukan pada sektor industri manufaktur, tetapi lebih berfokus pada satu subsektor industri saja.
2. Penelitian berikutnya sebaiknya menambah jumlah sampel dan periode penelitian agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik, lebih akurat, dan lebih jelas.
3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi lain atau menambah variabel lain ke dalam model penelitian yang dapat lebih menjelaskan variabel dependen.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustia, D. (2013). Pengaruh faktor *good corporate governance*, *free cash flow*, dan *leverage* terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15 (1), 27--42.
- Ali, U., Noor, M.A., Khurshid, M.K., & Mahmood, A. (2015). Impact of firm size on earnings management: A study of textile sector of Pakistan. *European Journal of Business and Management*, 7(28), 47--56.
- Anwar, C. & Anugrah, D. (2015). Effect of firm size and corporate governance practice earning management. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 6(2), 47--63.
- Aryani, F. (2015). *Pengaruh kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap earnings management dan dampaknya pada earnings quality*. Tesis tidak diterbitkan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta.
- Chtourou, S.M., Bédard, J., & Courteau, L. (2001). Corporate governance and earnings management. *Working Paper*. Université Laval, Canada.
- Daghsni, O., Zouhayer, M., & Mbarek, K.B.H. (2016). Earnings management and board characteristics: Evidence from French listed firms. *Arabian Journal of Business and Management Review*, 6(5), 1--9.
- Dechow, P.M., Sloan, R.G., & Sweeney, A.P. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review*. 70(2), 193--225.
- Dewi, E.R., & Khoiruddin, M. (2016). Pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang masuk dalam JII (*Jakarta Islamic Index*) tahun 2012-2013. *Management Analysis Journal*. 5(3), 156--166.
- Financial Accounting Standards Board. (1978). *Statement of financial accounting concepts no. 1: Objectives of financial reporting by business enterprises*. Norwalk: Financial Accounting Standard Board.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarianto, Tahir, M.A., & Puspitosarie, E. (2014) The analysis of earning management and earning response coefficient: Empirical evidence from manufacturing companies listed in Indonesian stock exchange. *International Journal of Business and Management Invention*, 3(8), 41--54.
- Gunawan, I.K., Darmawan, N.A.S, & Purnamawati, I.G.A. (2015). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi Program SI*,3(1).
- Handayani, S., & Rachadi, A.D. (2009). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11(1), 33--56.

- Jao, R., & Pagalung, G. (2011). *Corporate governance*, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 8(1), 43--54.
- Jensen, M.C. & Meckling, W.H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305--360.
- Kim, Y., Liu, C., & Rhee, S. G. (2003). The relation of earnings management to firm size. *Journal of Management Research*, 4, 81-88.
- Khaksarian, F. (2013). A study on relationship between earnings response coefficient and earnings management: Evidence from Tehran stock exchange. *Management Science Letters*, 3, 2549--2554.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman umum good corporate governance Indonesia*. Jakarta: Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia.
- Manullang, D.P. (2015). Pengaruh ukuran perusahaan, asimetri informasi, dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2012. *Jom FEKON*, 2(2), 1--15.
- Midiastuty, P.P., & Machfoedz, M. (2003). Analisis hubungan mekanisme *corporate governance* dan indikasi manajemen laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Murwaningsih, E. (2007). Pengujian simultan: Beberapa faktor yang mempengaruhi earning response coefficient (ERC). *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Nasution, M., dan Setiawan, D. (2007). Pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba di industri perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Nur, E., Oktaviani, R.N., & Ratnawati, V. (2015). Pengaruh good corporate governance terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai variabel intervening. *Jurnal SOROT*, 10(1), 36--53.
- Oktaviani, H.D. (2016). Pengaruh ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI Tahun 2009 – 2014. *Jurnal Akuntansi UNESA*, 4(2), 1--24.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014. (2014). *Peraturan otoritas jasa keuangan no. 33/POJK.04/2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 54/POJK.04/2017. (2017). *Peraturan otoritas jasa keuangan No. 54/POJK.04/2017 tentang bentuk dan isi prospektus dalam rangka penawaran umum dan penambahan modal dengan memberikan hak memesan efek terlebih dahulu oleh emiten dengan*

aset skala kecil atau emiten dengan aset skala menengah. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia.

- Rifani, A. (2013). *Pengaruh good corporate governance terhadap hubungan manajemen laba dan kualitas laba*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Sabrina, C. (2013). *Pengaruh budaya, karakteristik personal dewan direksi, dan karakteristik personal komite audit terhadap manajemen laba serta implikasinya terhadap kualitas laba*. Tesis tidak diterbitkan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta.
- Scott, W.R. (2015). *Financial accounting theory* (7th ed.). Toronto: Pearson Education Canada.
- Siam, Y.I.S.A., Laili, N.H.B., & Khairi, K.F.B. (2014). Board of directors and earnings management among jordanian listed companies: Proposing conceptual framework. *International Journal of Technical Research and Applications*, 2(3), 1--7.
- Siregar, S.V.N.P., & Utama, S. (2005). Pengaruh Struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktek corporate governance terhadap pengelolaan laba (*earnings management*). *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.
- Stice, E.K., Stice, J.D., & Skousen, K.F. (2010). *Intermediate accounting* (17th ed.). Australia: South-Western, Cengage Learning.
- Suaryana, A. (2005). Pengaruh konservatisme laba terhadap koefisien respons laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 3(1), 1--20.
- Sudarmadji, A.M., & Sularto, L. (2007). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan tipe kepemilikan perusahaan terhadap luas voluntary disclosure laporan keuangan tahunan. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*, 2, A53--A61.
- Sukmawati, S., Kusmuriyanto, & Linda, A. (2014). Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas, dan *return on asset* terhadap kualitas laba. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi Bisnis*, 3(1), 26--33.
- Sujoko & Soebiantoro, U. (2007). Pengaruh struktur kepemilikan saham, leverage, faktor intern dan faktor ekstern terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9(1), 41--48.
- Teets, W.R., & Wasley, C.E. (1996). Estimating earning response coefficients: Pooled versus firm specific models. *Journal of Accounting and Economics*, 21, 279--295.
- Tyasari, I. (2009). Asimetri informasi dan praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *MODERNISASI*, 5(3), 189-198.
- Ujiyantho, M. A., & Pramuka, B. A. (2007). Mekanisme *corporate governance*, manajemen laba dan kinerja keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*.

- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007. (2007). *Undang-undang no. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas*. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Uyanto, S.S. (2009). *Pedoman analisis data dengan SPSS* (ed. 3). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahyuni, P.T., & Muslim, R.Y. (2010). Pengaruh *earnings management* terhadap *earnings quality*. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing*, 5(2), 51--66.
- Yendrawati, R. (2015). Pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. *Jurnal Entrepreneur and Entrepreneurship*, 4(1 & 2), 33--40.
- Yoviaal, M.M. (2015). Pengaruh *good corporate governance* terhadap *earnings management*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 4(1), 1--18.